

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Nurita Ayu Izzati
nuritaayuu1@gmail.com
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and find out the effect of implementation of good corporate governance, profitability, liquidity, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. The population was 14 Food and Beverages manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2019. Moreover, the research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that there were 56 companies as a research sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that: (1) Independent Commissioner Board did not affect tax avoidance, (2) Institutional Ownership had a negative effect on tax avoidance, (3) Audit Committee did not affect tax avoidance, (4) Profitability (ROA) did not affect tax avoidance, (5) liquidity did not affect tax avoidance, (6) capital intensity did not affect tax avoidance, and (7) inventory intensity did not affect tax avoidance.

Keywords: corporate governance, profitability, liquidity, capital intensity, inventory intensity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance*, Profitabilitas, Likuiditas, *Capital intensity*, dan *Inventory intensity* terhadap *Tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, berdasarkan pada 14 perusahaan *food and beverage*, didapatkan 56 sampel berdasarkan kriteria tertentu. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, (2) Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*, (3) Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, (4) Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, (5) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, (6) *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, (7) *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Kata Kunci: corporate governance, profitabilitas, likuiditas, capital intensity, inventory intensity

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan yang penting karena pajak merupakan pendapatan terbesar dari suatu negara termasuk Indonesia dengan adanya pungutan pajak dapat digunakan untuk meningkatkan segala aspek yang tentunya akan bermanfaat bagi suatu negara dalam perkembangannya. Pembayaran pajak harus dilakukan seluruh wajib pajak sesuai dalam undang-undang. Terdapat perbedaan pemikiran antara pemerintah dengan wajib pajak.

Pemerintah menginginkan wajib pajak membayar sesuai dengan perhitungan ketentuan yang berlaku, sedangkan wajib pajak menginginkan hal yang sebaliknya yaitu meminimalkan jumlah pajak karena dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga perusahaan cenderung akan merencanakan sesuatu agar pajak terutang tidak terlalu besar.

Penghindaran pajak mengacu pada perencanaan pajak di mana wajib pajak tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, sedangkan penggelapan pajak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku. Kegiatan penghindaran pajak diharapkan menjadi pertimbangan penting bagi fiskus. Di Indonesia, 750 perusahaan penanaman modal asing melaporkan kerugian dalam laporan keuangan mereka pada tahun 2005 dan tidak membayar pajak selama lima tahun berturut-turut, termasuk diduga karena penghindaran pajak (Budiman, 2012). Di Amerika Serikat, setidaknya seperempat perusahaan telah menghindari pajak, membayar pajak rata-rata 20%, padahal seharusnya perusahaan membayar hampir 30% (Dyrenge dalam Fadhillah, 2019: 2). Hal ini menimbulkan hipotesis bahwa ada berbagai literatur tentang dampak tata kelola perusahaan yang baik terhadap penghindaran pajak.

Terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam penerapan *good corporate governance* salah satunya yaitu kepemilikan. Penelitian ini, difokuskan untuk menggunakan struktur kepemilikan institusional, karena kepemilikan institusional merupakan sebuah kontrol agar manajemen dapat lebih baik dalam kinerjanya. Semakin tinggi rasio kepemilikan saham institusional, maka akan semakin besar pula pengawasan yang ditujukan kepada manajemen, agar dapat meminimalisir konflik kepentingan yang mungkin terjadi. Komisaris yang tidak dari pihak terafiliasi merupakan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah praktik penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Wulandari, dalam Fadhillah, 2005: 2). Tanggung jawab komite audit dalam bidang *corporate governance* adalah untuk memastikan perusahaan telah menjalankan kegiatannya sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku, melakukan pengawasan secara efektif pada kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan negara, anggaran pajak yang seharusnya diterima oleh pemerintah tidak sesuai dengan yang telah diperhitungkan menurut ketentuan perpajakan yang berlaku. Terdapat beberapa kondisi keuangan yang diprediksi mampu mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan selain masalah yang terdapat pada tata kelola perusahaan. Kondisi keuangan yang pertama adalah profitabilitas. Semakin tinggi hasil *Return On Assets* suatu perusahaan menggambarkan suatu perusahaan memiliki posisi keuangan yang baik. Namun besarnya laba yang dihasilkan perusahaan juga harus membayar pajak yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Kondisi keuangan lainnya yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan adalah likuiditas dengan perhitungan *current ratio*. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Martono dan Harjito, 2010:53). Perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang rendah dapat digambarkan bahwa arus kas dari perusahaan tersebut berjalan tidak cukup baik dan kesulitan memenuhi utang jangka pendeknya. Maka semakin rendah suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya akan semakin tinggi suatu perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak.

Capital intensity atau intensitas kepemilikan aset tetap diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Beban depresiasi yang dihasilkan akan mempengaruhi pajak perusahaan, dikarenakan beban depresiasi akan mengurangi laba perusahaan. Maka, semakin tinggi *capital intensity* perusahaan akan menyebabkan tingginya tindakan penghindaran pajak perusahaan. Selanjutnya, *inventory intensity* atau intensitas persediaan diprediksi dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besarnya biaya tambahan yang timbul dikarenakan adanya investasi persediaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan berpengaruh sebagai pengurangan laba perusahaan yang telah dihasilkan, hal inilah yang menyebabkan intensitas persediaan akan berpotensi mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah apakah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan perpajakan agar dapat memperhatikan hal yang bisa digunakan perusahaan untuk mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak. Sehingga dapat mencegah adanya penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh wajib pajak, guna memaksimalkan pendapatan negara dari sektor pajak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemberi wewenang (*principal*) dengan yang diberi wewenang (*agent*) yang saling bekerja sama untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan tiap-tiap individu, oleh karena itu dapat memicu terjadi adanya konflik kepentingan. *Principal* menginginkan agar manajemen perusahaan menjalankan kewajibannya untuk dapat mensejahterakan pemegang saham dengan pembagian deviden atau kenaikan harga saham. Sedangkan *agent* yang seharusnya bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* lebih fokus pada meningkatkan kesejahteraan pribadinya sendiri melalui peningkatan kompensasi.

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) diartikan sebagai upaya *tax planning* (perencanaan pajak) dimana pihak perusahaan merencanakan berbagai usaha dalam meminimalkan atau berusaha agar posisi jumlah biaya pajak berada dalam posisi yang minimal, hal ini tidak diatur oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial (Setyani, 2008:12). Sedangkan menurut Heber (dalam Sari, 2018:12), pengertian *tax avoidance* adalah upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan, agar dapat membayar pajak lebih rendah. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu tindakan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan, namun tindakan tersebut legal dengan cara memanfaatkan celah dari undang-undang dan peraturan perpajakan.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Selain itu, komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI.

Kepemilikan Institusional

Proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan merupakan kepemilikan institusional (Sujoko dan Soebiantoro, 2007:71). Tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki hak untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pengungkapan secara suka rela atau *self assessment system* menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang

lebih besar lebih memungkinkan untuk mengeluarkan, meramalkan dan memperkirakan sesuatu lebih spesifik, akurat dan optimis (Khurana, 2009).

Komite Audit

Komponen umum dalam struktur tata kelola perusahaan yang harus dimiliki terutama perusahaan publik yaitu komite audit (Daniri dalam Pohan: 2013). Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, selain itu tanggung jawab komite audit dalam bidang *corporate governance* adalah untuk memastikan perusahaan telah menjalankan kegiatannya sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dan juga merupakan hasil akhir kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan dengan melihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga profitabilitas ini dapat digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA (*Return On Assets*) dimana ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan adanya dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam upaya menghasilkan keuntungan (Munawir, 2004).

Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya adalah pengertian dari likuiditas, dengan berjalannya arus kas perusahaan yang baik selain dapat membayar hutang lancarnya maka diharapkan pula perusahaan tidak enggan dalam membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan aset lancarnya terhadap kewajiban lancarnya.

Capital Intensity

Capital intensity dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio antara aset tetap bersih terhadap total aset untuk menghitung intensitas modal. Dengan perhitungan tersebut dapat menunjukkan tingkat efisien perusahaan dalam mengefesienkan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Inventory Intensity

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memenuhi permintaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* merupakan perbandingan antara total persediaan dengan total yang dimiliki oleh perusahaan. *Inventory intensity* atau investasi persediaan dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total persediaan terhadap total aset.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance*

Teori agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* yang masing-masing memiliki kepentingan. Namun berjalannya waktu terkadang kepentingan seorang *principal* tidak dilakukan oleh *agent* sebagai pengelola perusahaan dan bertindak

seolah melakukannya untuk kepentingan pribadinya, sehingga dapat muncul masalah mengenai informasi yang berakhir pada ketidaksesuaian pajak. Anggota dalam dewan komisaris independen harus menjalankan perannya sebagai pihak yang tidak terafiliasi agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan memastikan semuanya berjalan dengan baik agar tidak ada yang melakukan yang disengaja termasuk tindakan *tax avoidance*. Besarnya porsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kebijakan *tax avoidance* yang mungkin akan dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hega (2017:70) menemukan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang diambil yaitu:

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kebijakan pajak agresif oleh sebuah perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional. Peran penting kepemilikan institusional yaitu dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi konflik antar kepentingan. Semakin kecil kepemilikan institusional akan meningkatkan keinginan perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang besar maka suatu perusahaan akan semakin tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purbowati (2021:71) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama dalam proksi *good corporate governance* adalah:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Teori agensi yang diartikan sebagai teori yang menjelaskan hubungan *principal* dan *agent* yang diasumsikan sebagai orang yang memiliki kepentingan pribadi, namun berbeda dalam *preferences*, *beliefs* dan informasi. Berdasarkan perbedaan urusan manajer atau *agent* untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh *principal* dalam sebuah perusahaan. Namun demikian, dalam teori agensi juga dikatakan bahwa kepentingan di atas dapat dilihat bahwa pada hubungan yang dimiliki prinsipal dan agensi merupakan hubungan kontraktual. Keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas yang kredibilitas pelaporan keuangan agar dapat berjalan dengan baik. Sriwedari (dalam Fadhilah, 2014:16) menunjukkan bahwa pengaruhnya komite audit terhadap *tax avoidance* didasarkan pada alasan minimnya pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan sebagai akibat sedikitnya jumlah komite audit, hal inilah yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, dan sebaliknya peningkatan pengendalian dapat berupa pada kebijakan keuangan pada perusahaan dapat dilakukan jika jumlah komite audit dalam perusahaan besar dan dapat mengawasi secara intens, maka akan memperkecil kesempatan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat diambil yaitu:

H₃: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan yang dilihat dari bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas tinggi artinya manajemen telah menunjukkan adanya efisiensi

yang telah dilakukan. Profitabilitas dalam bentuk laba bersih dapat dialokasikan untuk kesejahteraan *principal* dalam bentuk deviden maupun dapat dialokasikan sebagai laba ditahan. Sehingga perusahaan mempunyai laba atau keuntungan yang tinggi, mampu mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Laba yang mengalami peningkatan ini juga akan berpengaruh pada peningkatan beban pajak. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingginya rasio profitabilitas semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, akibatnya akan terdapat kemungkinan tindakan penghindaran pajak yang akan tinggi juga. Mahdiana (2020:136) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax avoidance*

Likuiditas dapat digunakan sebagai pemberi informasi terkait kinerja keuangan sebuah perusahaan dalam pemenuhan hutang pendek atau yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan menggambarkan perusahaan tersebut dapat membayar hutang lancarnya tepat waktu dan memiliki hutang lancar yang tidak lebih besar dari aset lancarnya. Siahaan (2005) menyatakan suatu perusahaan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan jika memiliki rasio likuiditas yang rendah yang artinya perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancarnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan UU Perpajakan dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi tindakan *tax avoidance* perusahaan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh David (2019:213) juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari uraian di atas dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Capital intensity merupakan intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan membandingkan antara total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rodrigguez dan Arias (2013) menyatakan bahwa aset tetap perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan beban depresiasi yang muncul sebagai akibat dari investasi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dwiyanti (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dari uraian di atas maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini yaitu:

H₆: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Inventory intensity dihitung dengan membandingkan total persediaan terhadap total aset. Keputusan perusahaan dengan melakukan investasi dalam bentuk persediaan tentu akan memiliki biaya pemeliharaan dan penyimpanan, biaya tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk pengurang laba perusahaan dengan menambah biaya pemeliharaan tersebut, maka secara otomatis akan mengurangi beban pajak perusahaan. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dengan memanfaatkan, maka semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Dwiyanti (2019) menemukan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari uraian di atas maka hipotesis selanjutnya dari penelitian ini yaitu:

H₇: *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memerlukan penghitungan matematis dan menganalisis data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur selama periode 2016-2019, dengan pengambilan data penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria pengumpulan sampel adalah:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Sampel
Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2019.	18
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> atau laporan keuangan tahunan dan data keuangan yang lengkap selama periode 2016-2019.	0
Perusahaan yang tidak mengalami keuntungan selama periode 2016-2019.	(4)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.	0
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.	14
Jumlah sampel (n) yang digunakan dalam penelitian ini selama 4 tahun.	56

Sumber: Bursa Efek Indonesia diolah, 2022

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang disebutkan merupakan dokumen yang didapat dari laporan keuangan (BEI) periode 2016-2019 yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan. Tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang memuat transaksi-transaksi keuangan dalam perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (ETR) sebagai variabel dependen, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen. Maka definisi setiap variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu *tax avoidance*. Perusahaan mempunyai berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi tindakan dalam upaya *tax avoidance*. Secara

teoritis, perusahaan akan melakukan tindakan tersebut apabila jumlah beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan semakin meningkat karena perusahaan mendapatkan laba yang meningkat pula. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan merupakan kepemilikan institusional (Sujoko dan Soebiantoro, 2007:71). Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan yang bekerja sebagai pengawas dan penasehat. Dewan komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab dalam memberikan solusi untuk masalah-masalah yang terjadi yang berhubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian internal perusahaan (Mayangsari, 2003: 64). Komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit yang terdapat pada suatu perusahaan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Yang Dimiliki Perusahaan}$$

Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya merupakan pengertian dari profitabilitas. Tingginya rasio profitabilitas suatu perusahaan seharusnya semakin tinggi pula pajak terutang oleh perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). Perhitungan untuk *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *current ratio* dengan

membandingkan aset lancarnya terhadap kewajiban lancarnya. Rumus perhitungan likuiditas ini adalah menggunakan *current ratio* yaitu:

$$LIQ = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Capital Intensity

Capital intensity dalam penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan rasio intensitas aset tetap. *Capital intensity* merupakan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* dihitung dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Capital intensity* dirumuskan sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Inventory Intensity

Inventory intensity atau investasi persediaan merupakan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Rasio intensitas persediaan menurut Lanis dan Richard (dalam Sari, 2018: 30) dapat menggunakan pengukuran dengan membandingkan total persediaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio intensitas persediaan menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui nilai statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variable yang dimaksud adalah *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata (mean, nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product Service Solution*). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi berganda, pengujian hipotesis (uji determinasi, Uji F, Uji t). Tahapan dalam menganalisis data untuk mencari pemecah atau permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan uji regresi berganda agar dapat menggambarkan hubungan yang valid. Uji ini juga merupakan pengujian kelayakan atas model regresi yang akan dilakukan nantinya, antara lain: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskesdastisitas.

Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas ini dapat memberikan informasi mengenai apakah dalam model regresi yang akan dilakukan terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006: 110). *Kolmogorov smirnov* dilakukan dalam pengujian normalitas ini dilakukan untuk mendekteksi normal tidaknya residualnya.

Model regresi sejalan dengan asumsi normalitas jika pengujian dengan menggunakan *kolmogorov smirmov* tidak signifikan atau $\geq 0,05$. Sementara jika nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka distribusi tersebut tidak normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat menggambarkan ada tidaknya korelasi antara variabel independen (bebas) yang diambil dalam penelitian ini. Model regresi dalam penelitian ini dikatakan baik apabila antar variabel independen yang diambil tidak terjadi korelasi. Berikut cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian ini, yaitu Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila ada variabel independen yang dimiliki nilai *tolerance* lebih dari sama dengan 0,10 berarti ada indikasi bahwa variabel tersebut memiliki multikolonieritas dan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terdeteksi adanya multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menggambarkan apakah dalam model regresi linier yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak menggambarkan adanya autokorelasi (Ghozali, 2006: 99). Durbin-Watson (DW) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Ghozali (2006: 49) mengatakan bahwa pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan DW tabel dengan ketentuan nilai Durbin Watson diantara +2 dan -2, maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak penyimpangan varian dari nilai residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glester* yang bertujuan untuk mengembalikan nilai absolut dari nilai residual atas variabel model regresi. Selain menggunakan uji *glester* pengujian heteroskedastisitas juga menggunakan grafik scatterplot dengan mengamati penyebaran titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu dengan jelas dibawah angka 0 (nol) dan sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian hipotesis. Regresi linier merupakan salah satu alat statistik yang dapat memberikan informasi mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel bebas (independen) yang digunakan yaitu *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Adapun persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 ROA + \beta_5 LIQ + \beta_6 CAP + \beta_7 INV + e$$

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Antara nol dan satu merupakan nilai dari koefisien determinasi. Variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang akan digunakan dalam memprediksi variasi variabel dependen, jika nilainya mendekati angka satu.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F ini dapat memberikan informasi mengenai data empiris yang digunakan

cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit* atau layak) (Ghozali, 2012: 143). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan adalah jika nilai signifikan $\leq 0,05$ berarti model regresi dapat dikatakan *fit* atau layak, sedangkan jika nilai signifikan $\geq 0,05$ berarti model regresi dapat dikatakan tidak *fit* atau layak.

Uji Signifikan Parameter Individual

Uji statistik t digunakan untuk dapat memberikan informasi pengaruh satu variabel independen secara individual dalam mengarahkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 96). Signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berikut kriteria yang akan digunakan untuk memutuskan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan: jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis, menunjukkan variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis, menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dengan statistik deskriptif dapat memberikan informasi mengenai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

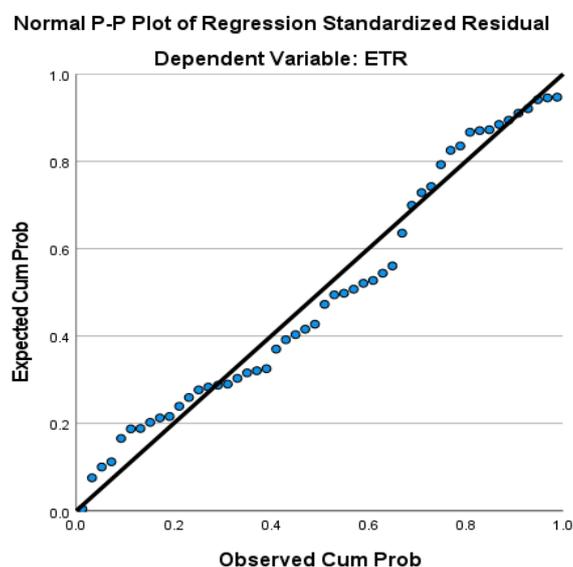
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	50	.330	.570	.389	.075
KI	50	.360	.930	.678	.172
KA	50	3.000	4.000	3.040	.198
ROA	50	.010	.550	.118	.130
LIQ	50	.040	8.640	2.340	1.796
CAP	50	.090	.780	.507	.162
INV	50	.010	.390	.134	.064
ETR	50	.090	.380	.253	.052
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai Dewan Komisaris Independen (DKI) memperoleh nilai minimum sebesar 0,330 dan nilai maksimum sebesar 0,570, nilai *mean* sebesar 0,389 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,075. Variabel Kepemilikan Instiusional (KI) memperoleh nilai minimum sebesar 0,360 dan nilai maksimum sebesar 0,930, nilai *mean* sebesar 0,678 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,172. Variabel Komite Audit (KA) memperoleh nilai minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 4,000, nilai *mean* sebesar 0,198 dengan nilai standar deviasi 0,198. Variabel Profitabilitas (ROA) memperoleh nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 0,550, nilai *mean* sebesar 0,118 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,130. Variabel Likuiditas (LIQ) memperoleh nilai minimum sebesar 0,040 dan nilai maksimum sebesar 8,640, nilai *mean* sebesar 2,340 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,796. Variabel Capital Intensity (CAP) memperoleh nilai minimum sebesar 0,090 dan nilai maksimum sebesar 0,780, nilai *mean* sebesar 0,507 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,162. Variabel Inventory Intensity (INV) memperoleh nilai minimum sebesar 0,010 dan nilai maksimum sebesar 0,390, nilai *mean* sebesar 0,134 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,064.

Uji Normalitas Data

Ghozali (2007:112) mengatakan bahwa keputusan dapat dilakukan dengan menggunakan grafik, jika hasil data pada grafik tersebut menyebar dengan mengikuti garis diagonalnya maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal.



Gambar 1
Uji Normalitas Data
Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan variabel telah memenuhi uji normalitas. Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik saja tidak cukup, karena terkadang dapat memberikan informasi yang berbeda dengan yang seharusnya terjadi. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika dilakukan kembali dengan cara yang berbeda, penelitian ini selain menggunakan grafik juga menggunakan non-parametrik *kolmogorov-smirnov*. Dalam pengujian *kolmogorov-smirnov* ini memiliki kriteria untuk menentukan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, kriteria tersebut adalah jika nilai signifikan $>0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan bila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* Sesudah Outlier

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04446713
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negatif	-.085
Test Statistik		.095
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada tabel diatas menunjukkan pengujian setelah outlier, dapat dilihat bahwa besarnya nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Hasil keputusan dalam pengujian ini adalah jika *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016:103). Adapun hasil multikolonieritas pada tabel berikut:

Tabel 4
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistiks	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)	
	DKI	.574 1.743
	KI	.794 1.260
	KA	.686 1.458
	ROA	.588 1.701
	LIQ	.182 5.496
	CAP	.197 5.085
	INV	.516 1.937

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada tabel diatas memberikan informasi bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel independen menunjukkan nilai lebih dari 0,1. Pada perhitungan VIF menunjukkan bahwa masing-masing variabel tidak memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Dari hasil diatas dapat diambil keputusan bahwa setiap variabel independen tidak memiliki korelasi dengan variabel independen lainnya.

Uji Autokorelasi

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi dengan menggunakan ketentuan angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.162	.04803	1.382

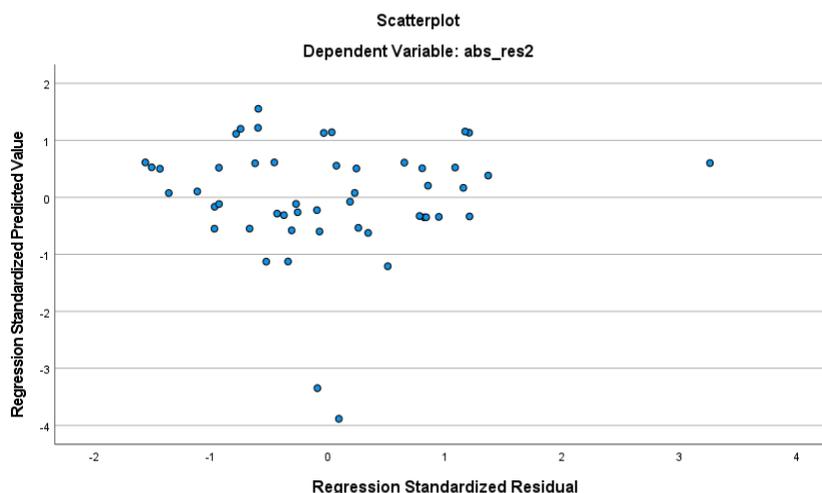
a. Predictors: (Constant), INV, KA, KI, ROA, CAP, DKI, LIQ
b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada Tabel 5 menunjukkan nilai yang dihasilkan pada pengujian *Durbin-Watson* sebesar 1,382. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak adanya autokorelasi yang terjadi dan hasil regresi tersebut baik karena telah memenuhi ketentuan autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Jika hasil titik-titik membentuk pola tertentu dan tidak menyebar (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka teridentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada gambar diatas dapat ditarik kesimpulan tidak membentuk pola tertentu antara hasil dari varians residual dari satu pengamatan dan lainnya. Artinya varians residual memiliki nilai yang tidak sama, sehingga titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diambil keputusan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji *gletser* menjadi pengujian lain yang digunakan selain uji scatterplot untuk mengetahui model regresi terjadi heteroskesdastisitas atau tidak, pengambilan keputusan uji *gletser* didasarkan pada nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskesdastisitas, begitupun sebaliknya. Pengujian data melalui uji *gletser* menunjukkan hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.100	.074		1.340	.188
DKI	.046	.067	.132	.690	.494
KI	.026	.025	.175	1.076	.288
KA	-.032	.023	-.247	-1.413	.165
ROA	-.002	.038	-.009	-.050	.961
LIQ	.000	.005	-.010	-.029	.977
CAP	.002	.052	.010	.031	.975
INV	-.011	.081	-.028	-1.139	.890

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam uji *gletser* untuk variabel DKI sebesar 0,494 > 0,05, nilai signifikansi variabel KI sebesar 0,288 > 0,05, nilai signifikansi variabel KA sebesar 0,165 > 0,05, nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,961 > 0,05, nilai signifikansi variabel LIQ sebesar 0,977 > 0,05, nilai signifikansi variabel CAP sebesar 0,975 > 0,05, dan nilai signifikansi variabel INV sebesar 0,890 > 0,05, sehingga dapat terlihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05 yang dapat diartikan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskesdastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dapat memberikan informasi terkait hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan signifikansi dari variabel-variabel independen dan persamaan prediktif untuk penggunaan ke depan. Persamaan regresi linier berganda ini dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.452	.136		3.324	.002
	DKI	.004	.122	.006	.033	.974
	KI	-.146	.045	-.479	-3.264	.002
	KA	.003	.042	.013	.082	.935
	ROA	.102	.069	.252	1.476	.147
	LIQ	-.015	.009	-.502	-1.637	.109
	CAP	-.119	.095	-.367	-1.244	.220
	INV	-.219	.149	-.268	-1.475	.148

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:
 $ETR = 0,452 + 0,004 \text{ DKI} - 0,146 \text{ KI} + 0,003 \text{ KA} + 0,102 \text{ ROA} - 0,015 \text{ LIQ} - 0,119 \text{ CAP} - 0,219 \text{ INV} + e$

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien Determinasi (R²) memberikan informasi terkait hasil dari seberapa jauh dalam menerangkan variabel dependen. Diantara nol dan satu merupakan hasil yang akan dihasilkan.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	Model Summary ^b			
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.162	.04803	1.382

a. Predictors: (Constant), INV, KA, KI, ROA, CAP, DKI, LIQ
 b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada Tabel 8 diatas, dapat menjelaskan bahwa R Square untuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,282 yang artinya variabel independen yaitu DKI, KI, KA, ROA, LIQ, CAP, dan INV menjelaskan variabel dependen yaitu ETR sebesar 28,2% sedangkan 71,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Kelayakan Model (F) bertujuan untuk menguji model (sesuai) fit atau tidak (Ghozali, 2016). Uji F dilakukan dengan melihat signifikasi F pada output hasil regresi dengan signifikasi 0,05 (α = 5%). Jika nilai signifikasi lebih kecil dari α model regresi fit/layak dan sebaliknya.

Tabel 9
Uji Kelayakan Model

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	7	.005	2.351	.040 ^b
	Residual	.097	42	.002		
	Total	.135	49			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), INV, KA, KI, ROA, CAP, DKI, LQ

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ artinya model regresi dapat dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dapat memberikan informasi terkait setiap variabel independen dalam penelitian ini menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji t dilakukan dengan kriteria signifikansi $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Jika hasil nilai $> 0,05$ maka keputusannya hipotesis akan ditolak karena tidak signifikan. Berikut hasil dari pengujian:

Tabel 10
Uji T
Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.452	.136		3.324	.002
	DKI	.004	.122	.006	.033	.974
	KI	-.146	.045	-.479	-3.264	.002
	KA	.003	.042	.013	.082	.935
	ROA	.102	.069	.252	1.476	.147
	LIQ	-.015	.009	-.502	-1.637	.109
	CAP	-.119	.095	-.367	-1.244	.220
	INV	-.219	.149	-.268	-1.475	.148

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Tabel 10 menunjukkan hasil uji t dari masing-masing variabel penelitian, sebagai berikut: (a) Variabel independen DKI terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan t hitung sebesar 0,033 dan signifikansi sebesar 0,974. Maka $\text{sig } 0,974 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis satu ditolak, karena tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis satu yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini. (b) Variabel independen KI terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,146 dan t hitung sebesar -3,264 dan signifikansi sebesar 0,002. Maka $\text{sig } 0,002 < \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis dua diterima, karena telah memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan mendapat dukungan dari penelitian ini. (c) Variabel independen KA terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan t hitung sebesar 0,082 dan signifikansi sebesar 0,935. Maka $\text{sig } 0,935 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis tiga ditolak, karena tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini. (d). Variabel independen ROA terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,102 dan t hitung sebesar 1,476 dan signifikansi sebesar 0,147. Maka $\text{sig } 0,147 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis empat ditolak, karena

tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini. (e) Variabel independen LIQ terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,015 dan t hitung sebesar -1,637 dan signifikansi sebesar 0,109. Maka $\text{sig } 0,109 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis lima ditolak, karena tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini. (f) Variabel independen CAP terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,119 dan t hitung sebesar -1,244 dan signifikansi sebesar 0,220. Maka $\text{sig } 0,220 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis enam ditolak, karena tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini. (g) Variabel independen INV terhadap variabel dependen ETR memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,219 dan t hitung sebesar -1,475 dan signifikansi sebesar 0,148. Maka $\text{sig } 0,148 > \text{sig tolerance } 0,05$, sehingga hipotesis tujuh ditolak, , karena tidak memenuhi kriteria signifikansi yaitu tidak lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dari penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,974 dengan nilai koefisien sebesar 0,004, sehingga hipotesis satu ditolak. Dapat disimpulkan bahwa seberapa banyak suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen maka suatu perusahaan akan lebih memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purbowati (2021:71) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena pada umumnya dewan komisaris independen hanya dapat mengawasi kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, namun untuk keputusan yang diambil tetap akan dilakukan oleh manajemen itu sendiri.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,002 dengan nilai koefisien sebesar -0,479, sehingga hipotesis dua diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan semakin rendah suatu perusahaan ingin melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012:131) yang menyatakan bahwa keberadaan pemilik institusional tersebut mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak untuk memaksimalkan perolehan laba untuk investor institusional.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,935 dengan nilai koefisien sebesar 0,003, sehingga hipotesis tiga ditolak. Dapat disimpulkan bahwa seberapa banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh Adhelia (2018:50) yang mengatakan komite audit pada dasarnya tidak

memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, karena faktor dari manajemen perusahaan melakukan atau tidak itu dipengaruhi oleh kualitas kerja yang dilakukan komite audit bukan dari jumlah banyaknya komite audit.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,147 dengan nilai koefisien sebesar 0,102, sehingga hipotesis empat ditolak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan pajak. Sebaliknya, perusahaan yang tidak taat dalam pembayaran beban pajaknya merupakan perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020:296) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima laba dalam hal ini dapat diasumsikan tidak melakukan tindakan *tax avoidance* sebab perusahaan tersebut mampu mengatur perolehan pendapatan dan pembayaran pajaknya sendiri.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,109 dengan nilai koefisien sebesar -0,015, sehingga hipotesis lima ditolak. Dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang rendah atau tinggi berkemungkinan memilih untuk tetap membayar beban pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan Rozak *et al.*, (2018:20) yang menunjukkan bahwa bagi perusahaan mempertahankan likuiditas sangatlah penting, dimana likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga di anggap kurang produktif, namun jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan yang akan mengakibatkan menurunnya pinjaman modal oleh para kreditur, oleh karena itu ada kemungkinan bahwa suatu perusahaan menjaga tingkat likuiditas pada tingkatan tertentu, sehingga likuiditas tidak digunakan sebagai untuk usaha melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,220 dengan nilai koefisien sebesar -0,119, sehingga hipotesis enam ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat rendah maupun tingginya intensitas aset tetap suatu perusahaan tidak akan memanfaatkan beban depresiasi aset tetapnya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Merkusiwati (2016) juga menunjukkan bahwa ketika perusahaan berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh penghindaran pajak maka justru tidak ditemukan korelasi karena adanya tambahan beban penyusutan aset yang membuat laba perusahaan menurun. Sehingga tinggi rendahnya *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap upaya penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian regresi berganda menghasilkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan ETR. Hal ini sesuai dengan tabel hasil diatas yang telah memberikan informasi terkait signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,148 dengan nilai koefisien sebesar -0,219, sehingga hipotesis tujuh ditolak. Dapat

disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya perusahaan berinvestasi dalam bentuk persediaan akan lebih memilih untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance* meskipun akan menghasilkan beban pemeliharaan dan penyimpanan, suatu perusahaan melakukan investasi dalam bentuk persediaan dapat berkemungkinan agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan produksi. Hasil penelitian ini didukung oleh Sari (2018:58) menemukan besar atau sedikitnya rasio intensitas persediaan yang dihasilkan tidak sepenuhnya menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tindakan praktik *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (a) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, akan lebih memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan dewan komisaris independen hanya bisa mengawasi kinerja manajemen. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purbowati (2021:71) dan Fadhilah (2014:18) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. (b) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional berpengaruh pada *tax avoidance*, hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional mendorong manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purbowati (2021:71) serta Annisa dan Kurniasih (2012:131) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. (c) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, akan lebih memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak bukan dari jumlah banyaknya komite audit melainkan dari kualitas kerja. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adhelia (2018:50) dan Purbowati (2021:71) serta Annisa dan Kurniasih (2012:131) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (d) Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu mengatur perolehan pendapatan dan pembayaran pajaknya sendiri (*tax planning*). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020:296) serta Permata *et al.* (2018:23) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. (e) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan suatu perusahaan menjaga tingkat likuiditas pada tingkatan tertentu, sehingga likuiditas tidak digunakan sebagai untuk usaha melakukan *tax avoidance*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rozak *et al.* (2018:20) dan Wijaya (2015:397) juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. (f) *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah *capital intensity* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan suatu perusahaan tidak akan memanfaatkan beban depresiasi aset tetapnya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sholeha (2018:17) serta Putra dan Merkusiwati (2016) juga menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. (g) *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (ETR). Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah *inventory*

intensity suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan suatu perusahaan melakukan investasi dalam bentuk persediaan dapat berkemungkinan agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan produksi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018:58) dan Noor *et al* (2010) juga menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saran

Saran yang dapat diambil, berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan serta simpulan diatas, adalah sebagai berikut: (a) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah atau mengganti variabel independen yang sangat berkaitan dengan penghindaran pajak atau menambahkan variabel independen dalam penelitian ini sebesar 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini. (b) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menambah pengukuran lain selain menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR). Contoh pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur penghindaran pajak, yaitu *Cash Effective Rates* (CETR), *Tax Planning* (TAXPLAN), dan *Book Tax Differences* (BTD). (c) Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian dengan populasi yang mencakup lebih luas, agar hasil dari populasi yang digunakan lebih baik dan beragam dibanding dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A. dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. (8): 123-136.
- Adhelia, D. 2018. Pengaruh Good corporate governance Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Budiman, J. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Dwiyanti, I. A. I. dan I. K. Jati. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Capital intensity*, dan *Inventory intensity* pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27(3): 2293-2321.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 19*. BP UNDIP. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hega, N. T. A. 2017. Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Resiko Perusahaan, dan Resiko Rugi Fiskal Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Khurana, I. K. dan W. J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. www.ssrn.com. 31 Agustus 2009.
- Mahdiana, M. Q. dan M. N. Amin. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance*. Universitas Trisakti. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>. 1 Februari 2020:127-138.
- Mahpudin, E. dan I. Aulia. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *Journal of Economics and Business*. 17 (2): 289-300.

- Martono dan D. A. Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Ekonosia. Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Putra, D. C. dan L. A. Merkusiwati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan *Capital intensity Ratio* Pada *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi* 17(1): 690-714.
- Rodriguez and Arias. 2013. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate. *The Chinese Economy*, 45 (6): 60-83.
- Rozak, T. S., A. T. Hardiyanto, dan H. Fadilah. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi*. Universitas Pakuan. Bogor.
- Sari, N. A. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, *Capital intensity*, dan *Inventory intensity* Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Setyani, R. 2008. Defferrent Effect Penyidikan Pajak Asian AGRI Group Terhadap Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siahaan, M. 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Interen dan Faktor Eksteren terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9(1).
- Pohan, C. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Purbowati, R. 2021. Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*. 4(1).